

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Signalling Theory

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh (Ross, 1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar laba perusahaannya meningkat (Pranyoto, Edi, 2022). (Anni Rizqayantini Novita, n.d.) menyatakan konsep *signaling theory* menyatakan bahwa perusahaan memberikan sinyal–sinyal kepada pihak luar perusahaan dengan tujuan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Signalling theory menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Perusahaan memberikan informasi laporan keuangan karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa teori sinyal merupakan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dengan memberikan sinyal informasi kepada pihak luar guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Tanda bahwa kinerja perbankan telah beroperasi dengan baik ditandai dengan adanya sinyal laporan keuangan yang baik. Pada umumnya manajer akan termotivasi untuk secara cepat menyampaikan sinyal informasi yang baik mengenai perusahaan ke publik. Jika manajer mampu memberikan sinyal yang meyakinkan kepada publik, maka public akan terkesan. Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya bank memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Informasi berupa kinerja bank yang dipublikasikan diharapkan dapat menjadi sinyal dari kondisi laba bersih bank yang diperoleh dari hasil kinerja bank. Informasi mengenai baiknya suatu kinerja bank akan

menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki prospek kinerja yang baik dimasa yang akan datang, sehingga dapat menarik pasar.

2.2 Kinerja Keuangan

Menurut Mistari et al., (2022) Kinerja merupakan suatu pola tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diukur dengan mendasarkan pada suatu perbandingan dengan berbagai standar. Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan suatu metode atau pendekatan. Penelitian ini menggunakan kinerja keuangan sebagai salah satu variabel. Irham Fahmi menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, seperti membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan, *Generally Accepted Accounting Principles*, atau yang lainnya.

Kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan perusahaan yaitu review data, menghitung, memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan merupakan faktor penting bagi investor dalam memilih saham yang akan mereka investasikan. Ukuran keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan tersebut. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka dapat dikatakan semakin sukses perusahaan tersebut. Kinerja suatu perusahaan dapat menentukan berhasil atau tidaknya perusahaan tersebut. Fungsi pengukuran kinerja adalah sebagai alat manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan, serta untuk menunjukkan kepada investor dan pelanggan atau masyarakat pada umumnya bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik. Jika perusahaan memiliki kredibilitas yang baik maka akan mendorong investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Rasyid, n.d.).

Menurut (Rasyid, n.d.) terdapat beberapa rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, leverage, rasio aktivitas dan profitabilitas. Rasio Likuiditas adalah

rasio yang menunjukkan hubungan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan, dan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Rasio leverage digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio aktivitas untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya, apakah jenis aset yang dilaporkan di neraca wajar, terlalu tinggi atau terlalu rendah jika dibandingkan dengan penjualan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini digunakan rasio profitabilitas yang diukur dengan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba berupa rasio return on assets (ROA).

Informasi tentang kondisi kinerja perusahaan ini banyak dibutuhkan oleh berbagai pihak baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Dari pihak eksternal, misalnya investor yang tertarik dengan pengungkapan informasi pendapatan yang ada saat ini dan taksiran pendapatan yang akan datang untuk melihat seberapa stabil kondisi keuangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Secara internal manajemen juga membutuhkan analisis keuangan untuk pengendalian internal seperti analisis perencanaan dan pengendalian yang efektif (Oktapianti, 2019). Berdasarkan definisi kinerja keuangan diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah pencapaian perusahaan yang menggambarkan kondisi perusahaan pada periode tertentu dengan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan tugas-tugas secara baik dan benar.

Menurut Gerald dalam Kasmir (2018; 108) terdapat 4 kategori rasio, yaitu: Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas (Margaretha et al., 2021).

2.2.1 Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut Harahap (2009:301), rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Margaretha et al., 2021).

1. Rasio lancar (*current ratio*)

Current ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau kewajiban jangka pendek segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rata-rata industri untuk Current Ratio adalah 200%.

Rumus:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini juga disebut Rasio Cepat, merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (Inventory). Rata-rata industri untuk Rasio Cepat adalah 150%.

Rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah alat yang digunakan untuk mengukur berapa banyak kas yang tersedia untuk membayar hutang. Rata-rata industri untuk Rasio Kas adalah 50%.

Rumus:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} + \text{bank}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash turn over*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur level Ketersediaan uang tunai untuk membayar tagihan (hutang) dan biaya terkait penjualan. Rata-rata industri untuk Rasio Perputaran Kas adalah 10%.

Rumus:

$$\text{Cash turn over} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja bersih}} \times 1 \text{ Kali}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan di tangan dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dan utang fasih. Rata-rata industri untuk Suplai ke NWC adalah 12%.

Rumus:

$$\text{Aktiva lancar} - \text{hutang lancer}$$

2.2.2 Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Menurut Kasmir (2018:172) rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktivasi yang memilikinya.

1. *Perputaran Persediaan (Inventory Turnover)*

Perputaran Persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang diinvestasikan dalam persiapan ini berputar dalam satu periode. Rata-rata industry untuk Perputaran Persediaan adalah 20 kali.

Rumus:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{persediaan}} \times 100\%$$

2. *Perputaran Aset Total (Assets Turnover)*

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset tetap dimiliki oleh perusahaan. Rata-rata perputaran industry Total Aset adalah 2 kali.

Rumus:

$$\text{Total Asset Turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

2.2.3 Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Menurut Kasmir (2018:151), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya biaya aktivasi perusahaan dengan Hutang.

1. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Rasio ini merupakan rasio utang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total dengan total aset utang. Rata-rata industri untuk DAR adalah 35%.

Rumus:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt To Equity Ratio (DER)*

Rasio ini adalah rasio yang digunakan nilai dengan ekuitas. Rata-rata industri untuk DER adalah 81%.

Rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.2.4 Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan, maupun modal sendiri (Novari, 2021). (Novari, 2021), Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas antara lain:

1. Return On Assets (ROA)

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari total aset perusahaan. Artinya dengan menggunakan ROA, maka perusahaan dapat mengetahui seberapa banyak laba bersih yang dihasilkan dari penggunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan maka semakin baik karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Standar terbaik ROA menurut Peraturan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011 adalah 1,5% (Wijaya, 2018).

Rumus:

$$ROA = \frac{\text{lab a bersih setelah pajak}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

2. Return On Equity (ROE)

Merupakan rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai ROE suatu perusahaan maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Para pemegang saham melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ini menunjukkan seberapa baik mereka telah melakukan hal tersebut.

Rumus:

$$ROE = \frac{\text{lab a bersih sesudah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

3. Return On Investment (ROI)

Merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Rasio ini melihat sejauh mana

investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan.

Rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

4. Gross Profit Margin (GPM)

Merupakan margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan. GPM merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan dan juga penetapan harga produk. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka GPM akan menurun, begitu juga sebaliknya. Semakin besar rasio GPM, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah GPM, semakin kurang baik operasi perusahaan.

Rumus:

$$\text{GPM} = \frac{\text{penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

5. Net Profit Margin (NPM)

Merupakan ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. NPM sering digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban-beban yang berkaitan dengan penjualan. Jika suatu perusahaan menurunkan beban relatifnya terhadap penjualan maka perusahaan tentu akan mempunyai lebih banyak dana untuk kegiatan-kegiatan usaha lainnya.

Rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

6. Operating Profit Margin (OPM)

Merupakan rasio yang menggambarkan pure profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Jumlah dalam OPM ini dikatakan murni (pure) karena benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban kepada pemerintah berupa pajak. OPM mengukur persentase dari setiap penjualan yang tersisa setelah semua biaya dan beban selain bunga, pajak, dan dividen saham preferen. Semakin tinggi rasio OPM, maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

Rumus:

$$\text{OPM} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{penjualan}}$$

7. Earning Per Share (EPS)

Merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi. Laba per lembar saham atau EPS diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar.

Rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak - dividen saham preferen}}{\text{jumlah saham biasa yang beredar}}$$

2.3 Firm Size

Firm size atau Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, log size, nilai saham, dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar pula ukuran

perusahaan tersebut. Ketiga variabel tersebut dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar ukuran perusahaan tersebut, misal semakin besar aktiva maka akan semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka akan semakin besar pula perusahaan itu dikenal dalam masyarakat (An Suci Azzahra, 2019).

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Melalui Ukuran Perusahaan dapat menggambarkan besar atau kecil suatu perbankan yang bisa dinyatakan dengan total aset atau total penjualan bersih. Ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap modal yang akan digunakan untuk operasionalnya, terutama jika berkaitan dengan kemampuan perusahaan mendapatkan modal tambahan dari dana eksternal ketika dana internal masih kurang untuk pengeluaran perusahaan. Perusahaan besar yang telah terdiversifikasi pasti akan lebih mudah untuk memasuki pasar modal dan akan mendapatkan peringkat kredit positif dari kreditur. (Lawi Moh., 2016).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Firm size* adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total asset perusahaan. Besar kecilnya perusahaan berpengaruh terhadap modal yang akan dibutuhkan. Kemampuan perusahaan besar dalam memperoleh laba cenderung tinggi karena didukung total asset dalam jumlah besar, hal ini akan lebih mudah bagi perusahaan untuk mendapatkan perhatian dari publik. Diyakini bahwa perusahaan berukuran besar dipandang lebih mampu menjalankan kegiatan usahanya dipersaingan antar perusahaan, sehingga dapat menarik kepercayaan investor perusahaan.

Menurut Badan Standarisasi Nasional, ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Perusahaan besar.

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.

2. Perusahaan menengah.

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.

3. Perusahaan kecil.

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

2.3.1 Indikator Ukuran Perusahaan (*Firm size*)

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu:

1. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset.

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2. Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan.

Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada

saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2.4 *Intellectual Capital*

Dwi Wahyuni et al., (2022) mendefinisikan bahwa “modal intelektual merupakan sinonim dari kekayaan intelektual, system intelektual, dan system pengetahuan. Modal ini dapat diartikan sebagai saham/modal berbasis pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan. Modal intelektual sebagai aset tidak berwujud yang merupakan sumber daya berisi pengetahuan, yang dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan baik dalam pembuatan keputusan untuk saat ini maupun manfaat dimasa depan, *intellectual capital* merupakan nilai dari tiga elemen utama perusahaan (*human capital, structural capital, customer capital*) yang dapat memberikan manfaat lebih dimasa yang akan datang (Susanti, 2016). IFAC juga memperkirakan saat ini nilai perusahaan lebih ditentukan oleh pengelolaan modal intelektual, bukan lagi oleh system tetap.” Dengan demikian, modal intelektual termasuk dalam kategori system, bukan modal dalam neraca. Keunggulan perusahaan dapat dicapai apabila perusahaan memiliki basis sumber daya yang dikenal dengan modal intelektual yang dapat berupa ide-ide yang disertai dengan pengetahuan, kemampuan atau kapasitas, keahlian atau ketrampilan, komitmen, dan rasa tanggung jawab (*authority*). Ketika modal intelektual yang dimiliki perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut dapat memberikan nilai tambah (*value added*) pada produknya sehingga menghasilkan daya saing yang tinggi dan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Rhennata& kurnia, 2022).

Modal intelektual merupakan sumber daya yang berperan dalam meningkatkan keunggulan bersaing yang dapat memberikan kontribusi bagi kinerja keuangan perusahaan. Jika perusahaan mengelola dan memanfaatkan sumber dayanya dengan baik dan efisien, maka akan tercipta kinerja modal intelektual yang baik. Semakin tinggi kinerja modal intelektual maka akan semakin baik pula kinerja keuangan (Jumadi, 2021).

Modal Intelektual dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu: 1) modal manusia, Edvinsson (1997) mendefinisikan modal manusia sebagai kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan kemampuan individu karyawan untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Sementara itu, Drapper (1998) mendefinisikan human capital sebagai akumulasi nilai investasi dalam pelatihan, kompetensi, dan masa depan karyawan. 2) modal system, kemampuan organisasi atau perusahaan untuk memenuhi proses dan struktur rutin perusahaan yang mendukung upaya karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal dan kinerja bisnis secara keseluruhan. Misalnya system operasional perusahaan, budaya organisasi, proses manufaktur, dan filosofi manajemen (Sawarjuwono & Kadir, 2003), 3) modal relasional; Drapper (1998) mendefinisikan modal relasional sebagai nilai basis pelanggan, hubungan pelanggan, dan pelanggan potensial. Modal relasional mencakup pengetahuan yang tertanam dalam semua hubungan organisasi dari pelanggan, persaingan, pemasok, asosiasi perdagangan, dan pemerintah (Dwi Wahyuni et al., 2022).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Intellectual capital* merupakan ilmu pengetahuan atau daya pikir yang disebut juga asset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan yang harus dikelola dengan baik untuk memberikan keunggulan kompetitif.

2.4.1 Pengukuran Intellectual Capital

Penelitian ini menggunakan model Pulik VAIC. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *Value Added*. VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai. VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*. *Output* (OUT) mempresentasikan revenue dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh badan yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expense*) tidak termasuk

dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* (yang dipresentasikan dengan *labour expense*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN. karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*). Komponen-komponen pembentuk *Intellectual Capital* dapat diperhitungkan sebagai berikut:

Menurut Pulic (1998) langkah-langkah yang dilakukan dalam menghitung nilai VAIC adalah: Pertama menghitung *value added* (VA) (Anni Rizqyantini Novita, N.D.), dengan rumus:

1. *Value Added* (VA)

Value Added merupakan indikator yang paling objektif untuk dinilai keberhasilan bisnis perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (Ulum, 2020).

$$\mathbf{VA = OUTPUT - INPUT}$$

Keterangan:

Output : Penjualan + pendapatan lain

Input : Beban dan biaya (selain biaya karyawan)

2. *Value Added Capital Employed* (VACA)

VACA adalah indikator nilai tambah (VA) yang diciptakan oleh I untuk modal fisik perusahaan (CE). Hubungan *Value Added* yang pertama adalah menggunakan modal fisik (CA) disebut sebagai VACA. Hal ini merupakan indikator bahwa *Value Added* diciptakan oleh satu unit modal fisik. Hubungan ini dirumuskan:

$$\mathbf{VACA = VA/CE.}$$

Keterangan:

VA: Selisih antara output dan input

CE : Total ekuitas + laba bersih

3. *Value Added Human Capital (VAHU)*

Hubungan yang kedua adalah *Value Added* dan *Human Capital*. menunjukkan berapa banyak *Value Added* diciptakan oleh satu rupiah yang dihabiskan untuk karyawan. Hubungan antara *Value Added* dan *Human Capital* menunjukkan kemampuan untuk menciptakan nilai *Human Capital* dalam sebuah perusahaan. Hubungan ini dirumuskan:

$$\mathbf{VAHU = VA/HC.}$$

Keterangan:

VA : Selisih antara output dan input

HC : Beban karyawan/beban gaji

4. *Structural Capital Value Added (STVA)*

STVA mengukur jumlah *Structural capital* yang dibutuhkan menghasilkan rupiah dari *value added* dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *Structural Capital* dalam penciptaan nilai. Hubungan ini menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam penciptaan nilai. Dalam model Pulic hubungan ini dirumuskan dengan:

$$\mathbf{STVA = SC/VA}$$

Keterangan:

VA : Selisih antara output dan input

SC : Selisih VA dan HC

5. *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*

Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)* dengan menjumlahkan ke tiga komponen *Value Added* yang dirumuskan:

$$\mathbf{VAIC = VACA + VAHC + STVA}$$

Nilai VAIC yang tinggi berarti semakin tinggi *value added* (VA) yang diperoleh perusahaan *value added* (VA).

2.5 Pengungkapan *Sustainability Report*

Sustainability report adalah jenis laporan sukarela. *Sustainability report* diungkapkan secara terpisah dari laporan keuangan perusahaan sehingga laporan ini merupakan pelengkap laporan keuangan (*financial statement*) dan dapat menjadi laporan nilai tambah (*pernyataan nilai tambah*).

Sustainability report mengungkapkan tiga kinerja terkait dengan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengungkapan perusahaan melalui laporan keberlanjutan mencerminkan bahwa perusahaan menjalankan bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan dimensi *people* dan *planet*. *Global Reporting Initiatives* (GRI) menetapkan standar global untuk mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (Rhennata& kurnia, 2022).

Berdasarkan *Global Reporting Initiative*, *Sustainability report* adalah laporan mengenai dampak penyebab ekonomi, lingkungan, dan sosial yang berasal dari aktivitas perusahaan selanjutnya diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi (Pradipta et al., 2022). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan *Sustainability report* merupakan laporan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengungkapkan perubahan dalam rangka membuat kegiatan yang berkelanjutan. *Sustainability report* mengungkapkan tiga kinerja terkait dengan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan.

2.5.1 Tujuan Pengungkapan *Sustainability Report*

Menurut Idah (2013) dalam (Sitorus, 2017), pembuatan dan penyebaran laporan keberlanjutan (*sustainability report*) memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan reputasi terkait transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

2. Berdasarkan teori sinyal bahwa *sustainability report* diungkapkan untuk memberikan informasi kepada para stakeholder mengenai keadaan perusahaan secara detail dan transparan.
3. Memberikan bantuan informasi dalam pengambilan keputusan manajemen dalam hal meningkatkan kinerja perusahaan berdasarkan pengungkapan yang belum diungkapkan atau masih lemah

2.5.2 Indikator Pengungkapan *Sustainability Report*

Pengungkapan *sustainability report* berdasarkan pedoman standar GRI (GRI, 2016) terdiri dari 3 topik spesifik, antara lain:

- a. GRI 200-Ekonomi berkaitan dengan standar untuk pengungkapan dampak terhadap ekonomi perusahaan yang mencakup kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, praktik pengadaan, anti korupsi, perilaku anti persaingan, dan pajak.
- b. GRI 300-Lingkungan berkaitan dengan standar untuk pengungkapan dampak terhadap lingkungan yang meliputi material, energi, air dan efluen, keanekaragaman hayati, emisi, air limbah dan limbah, kepatuhan lingkungan, serta penilaian lingkungan pemasok.
- c. GRI 400-Sosial berkaitan dengan standar untuk pengungkapan sosial terhadap perusahaan yang mencakup kepegawaian, hubungan tenaga kerja atau manajemen, keselamatan dan kesehatan kerja, pelatihan dan Pendidikan, keanekaragaman dan kesempatan setara, non diskriminasi, kebebasan berserikat dan perundingan kolektif, pekerja anak, kerja paksa atau wajib kerja, praktik keamanan, hak-hak masyarakat adat, penilaian hak asasi manusia, masyarakat lokal, penilaian sosial pemasok, kebijakan publik, kesehatan dan keselamatan pelanggan, pemasaran dan pelabelan serta privasi pelanggan.

Pengungkapan *Sustainability Report* dilakukan dengan menggunakan variabel Dummy, dengan ketentuan:

Skor 0: Perusahaan tidak mengungkapkan item *Sustainability Report* sesuai dengan pedoman *Global Initiative Reporting* (GRI). Skor 1: Perusahaan mengungkapkan item *Sustainability Report* sesuai dengan pedoman *Global Initiative Reporting* (GRI). Setelah melakukan pemberian skor pada seluruh item yang diungkapkan, kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total skor pada masing-masing perusahaan dan selanjutnya menghitung *Sustainability Report Disclosure Index* (Rizki et al., 2017), dengan rumus:

$$SRDI = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah item yang diharapkan}}$$

2.6 Penelitian Terdahulu

Table 2.1

No	Nama/tahun	Judul	Variabel dan indicator penelitian	Hasil
1	Rhennata, (2022)	Pengaruh Intellectual Capital, Pengungkapan Sustainability Report, Dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	X1= Intellectual capital (VAIC) X2= Sustainability report (SRD) X3= Firm size (Ln Total asset)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Intellectual Capital dan Firm Size berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan Pengungkapan Sustainability Report tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

			Y= Kinerja Keuangan (ROA)	
2	N. Jumadi, & J. Sjarief, (2021)	Analisis Pengaruh Intellectual Capital, Pengungkapan Sustainability Report, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	X1= Intellectual capital (VAIC) X2= Pengungkapan Sustainability report (GRI) X3= Ukuran Perusahaan (LnTotal asset) Y= Kinerja Keuangan (ROA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, pengungkapan sustainability report berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
3	David Yordan Setiawan Sitorus, (2020)	Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2017 – 2019	X1= Sustainability report Variabel control: Lverage Y= Kinerja Keuangan (ROA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan <i>sustainability report</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan,

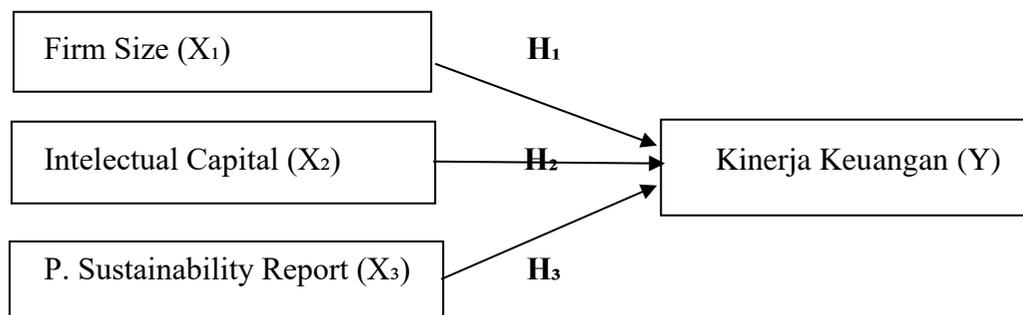
4	Odunayo Magret Olarewaju, Thabiso Sthembiso Msomi (2021)	Intellectual capital and financial performance of South African development community's general insurance companies	X1= Intellectual capital Y= Kinerja Keuangan Indikator: X1= VAIC Y= ROA	Temuan menunjukkan hubungan yang signifikan dan langsung antara pengembalian aset yang tertinggal, modal intelektual dan kinerja keuangan perusahaan asuransi di Komunitas Pembangunan Afrika Selatan. Dari komponen modal intelektual, modal manusia dan modal struktural berhubungan secara signifikan dan langsung dengan pengembalian aset sedangkan modal yang digunakan berbanding terbalik dan tidak signifikan dengan pengembalian aset. Variabel kontrol-risiko underwriting, ukuran asuransi dan leverage semuanya berbanding terbalik dan signifikan mempengaruhi pengembalian aset.
5	Paschalis Hendy Isa Pradipta, <i>et.all.</i> , (2022)	Pengaruh Sustainability Report, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan Serta Leverage	X1= Sustainability report (Gri Standards) X2= Ukuran dewan direksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sustainability report, ukuran dewan direksi, dan leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

		Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2020	X3= ukursn perusahaan (Ln total asset) X4= Lverage (DER) Y= Kinerja Keuangan (ROA)	perusahaan perbankan sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan
6	Rendy Yulius Japlim, Dkk., (2021)	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Tambang Indonesia	X1= Pengungkapan sustainability report (GRI) Y= Kinerja keuangan (ROA)	Pengungkapan dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam sustainability report secara simultan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan tambang Indonesia secara positif. Pengungkapan dimensi lingkungan secara parsial mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan tambang Indonesia secara positif. Secara simultan, pengungkapan dimensi lingkungan dalam sustainability report memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

				tambang Indonesia dibandingkan dimensi lainnya.
7	Bettri Mistari, Rindah Mustika Maya Panorama, Qasiratut Tharf, 2022	Pengaruh Intellectual Capital Dan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan DiIndonesia	X1= Intellectual capital X2= Corporate Governance Y= Kinerja keuangan Indikator: X1= VAIC X2= nilai komposit GCG Y= ROA	Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Intellectual Capital berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, dan Good Corporate Governance berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan uji F secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar perumusan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan, mengungkapkan serta menentukan persepsi-persepsi keterkaitan antar variabel

yang akan diteliti yaitu adanya pengaruh firm size, intellectual capital, dan pengungkapan sustainability report terhadap kinerja keuangan berdasarkan konsep signalling theory sebagai konsep dasar penelitian ini.

2.8 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2016).

2.8.1 Pengaruh *Firm Size* Terhadap Kinerja Keuangan

Firm Size atau ukuran perusahaan dapat dilihat dari ukuran besar/kecilnya suatu perusahaan dan dibedakan menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil (An Suci Azzahra, 2019). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Umumnya, perusahaan besar yang sudah besar cenderung akan menjaga kestabilan kinerja dan kondisi perusahaan. Dalam kaitannya dengan teori sinyal perusahaan memberikan informasi laporan kinerja keuangan kepada stakeholder, apabila semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin dapat menarik minat investor untuk berinvestasi ke perusahaan besar karena dianggap dapat menguntungkan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *Renata, Dkk (2022) dengan judul "Pengaruh Intellectual Capital, Pengungkapan Sustainability Report, Dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan"* menyatakan bahwa Firm size berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan, maka peningkatan ROA juga semakin besar.

H1= Firm size (Ln Total asset) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.8.2 Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Gunawan dkk (2013), *Intellectual Capital* merupakan aset tidak berwujud, termasuk informasi dan pengetahuan yang dimiliki badan usaha yang harus dikelola dengan baik untuk memberikan keunggulan kompetitif bagi badan usaha. Modal intelektual yang baik dapat mengelola aset lain dengan baik, meningkatkan pengembalian yang diukur dengan pengembalian aset. *Intellectual capital* yang diukur dengan menggunakan VAIC berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dalam kaitannya dengan teori sinyal manajer menyampaikan informasi yang baik kepada investor dan meyakinkan investor mengenai baiknya perusahaan, *intellectual capital* dapat dijadikan sebagai sinyal positif bagi investor sehingga diharapkan dapat memberikan respon positif yang mampu meningkatkan laba perusahaan. Hal ini dikarenakan *intellectual capital* mampu menciptakan value added dalam suatu perusahaan. Value added yang tinggi memiliki peran yang kuat untuk meningkatkan kinerja keuangan yang bersumber dari *capital employed*, *human capital*, dan *structural capital*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rhennata& kurnia, 2022) dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital*, Pengungkapan *Sustainability Report*, Dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” menyatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

H2= *Intellectual capital* (VAIC) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

2.8.3 Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Keuangan

Sustainability report adalah jenis laporan sukarela. *Sustainability report* diungkapkan secara terpisah dari laporan keuangan perusahaan sehingga laporan ini merupakan pelengkap laporan keuangan (*financial statement*) dan dapat menjadi laporan nilai tambah (pernyataan nilai tambah). *Sustainability report* mengungkapkan tiga kinerja terkait

dengan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengungkapan perusahaan melalui laporan keberlanjutan mencerminkan bahwa perusahaan menjalankan bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan dimensi *people* dan *planet*. *Global Reporting Initiatives* (GRI) menetapkan standar global untuk mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (Rhennata& kurnia, 2022). Dalam kaitannya dengan teori sinyal perusahaan akan memberikan informasi dengan mengungkapkan atau mengkomunikasikan kepada para stakeholder mengenai kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan yang baik secara akuntabel, dengan memberikan informasi yang baik mengenai pengungkapan *sustainability report* kepada para investor atau stakeholder ini dapat menunjukkan bahwasannya kinerja keuangan perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lainnya. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sitorus, 2017) dengan judul “Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2017 – 2019” menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan,

H3= Pengungkapan Sustainability Report Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan.